
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI TRADISI LOMBE DI PULAU KANGEAN KABUPATEN SUMENEP

Misbahul Ulum, Kartika Hardiyati, Irfan
Universitas Negeri Malang; Malang
E-mail: misbahululum1702@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam usaha mencapai kemajuan dan kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Wisata budaya yang merupakan kegiatan wisata yang didukung oleh adanya objek wisata yang berwujud hasil seni budaya lokal; adat istiadat, upacara agama, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah, dan hasil seni, berbagai macam wisata budaya di Indonesia salah satunya yaitu wisata budaya yang dikembangkan di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep yakni "Tradisi Lombe". Pengembangan sumber daya manusia di Pulau Kangean dilakukan melalui Tradisi Lombe yang juga merupakan aset "wisata budaya". Strategi ini merupakan salah satu cara yang efektif dan tepat karena selain mengembangkan sumber daya masyarakat juga berdampak terhadap eksistensi Tradisi Lombe sebagai wisata budaya di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan metode observasi dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan SDM melalui pelaksanaan dan pelestarian Lombe. Pengembangan SDM dilakukan melalui sosialisasi secara tidak sengaja (non formal) dan pelatihan sehingga masyarakat mempunyai keahlian di bidang yang berkaitan dengan tradisi, seperti sosialisasi non formal penunggang kuda (joki), melatih memainkan alat musik tradisional khas Kangean "gendang dumik", sosialisai non formal dan malatih membuat peralatan kerbau, serta masyarakat kangean mampu melakukan konservasi kerbau. Lombe sebagai warisan budaya dilakukan juga untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra Masyarakat Kangean. Wisata budaya Tradisi Lombe ini memberikan manfaat sebagai usaha segi konservasi, eksistensi daerah hingga keuntungan dari segi ekonomi. Kerbau yang ikut Lombe memberikan dampak pada nilai jual yang lebih tinggi dan status sosial yang meningkat. Pengembangan SDM melalui tradisi lombe dapat membawa kesejahteraan kepada masyarakat Kangean.

Kata kunci: Pengembangan SDM, Tradisi Lombe

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk

keperluan pembangunan. Jadi membahas sumber daya manusia berarti membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya. Potensi manusia menyangkut dua aspek yaitu aspek kuantitas dan kualitas (Papayungan, 1995: 110). Potensi manusia yang nantinya ditunjukkan dalam aspek yang salah satunya adalah kualitas, hanya dapat dicapai dengan adanya pengembangan SDM. Hal tersebut diperlukan karena sumber daya manusia merupakan faktor yang paling mempengaruhi kehidupan. Kemampuan manusia untuk mempengaruhi alamnya menunjukkan bahwa posisi SDM sangat sentral adanya. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang ada hendaklah dikembangkan sedemikian rupa guna mencapai kesejahteraan. Pengembangan SDM ini amat diperlukan karena memiliki aspek yang penting bagi peningkatan produktivitas SDM dan juga memiliki tujuan-tujuan tertentu yang pastinya harus dicapai demi kemajuan pembangunan suatu bangsa.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam usaha mencapai kemajuan dan kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Salah satu jenis wisata yang sedang berkembang di Indonesia adalah Wisata Budaya. Pariwisata Budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) (2012) menyatakan pariwisata budaya meliputi semua pengalaman yang didapat oleh pengunjung dari sebuah tempat yang berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya. Dalam pariwisata budaya pengunjung diajak untuk mengenali budaya dan komunitas lokal, pemandangan, nilai dan gaya hidup lokal, museum dan tempat bersejarah, seni pertunjukan, tradisi dan kuliner dari populasi lokal atau komunitas asli dan Wisata budaya kegiatan wisata yang didukung oleh adanya objek wisata yang berwujud hasil seni budaya lokal; adat istiadat, upacara agama, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah, dan hasil seni. Berbagai macam wisata budaya di Indonesia salah satunya yaitu wisata budaya “Tradisi Lombe” yang dikembangkan di Pulau Kangean.

Kangean adalah salah satu pulau dari [Kepulauan Kangean](#) yang memiliki Luas 430 km², dan titik tertingginya mencapai 390 meter dpl. Pulau Kangean merupakan pulau terbesar di gugusan Kepulauan Kangean dan menjadi pulau paling signifikan di kawasan tersebut. Secara administratif pulau ini berada di wilayah [Kabupaten Sumenep](#), Provinsi [Jawa Timur](#), [Indonesia](#). Masyarakat Pulau Kangean terkenal sangat ramah, sopan, dan beragama. Selain itu, masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Pulau Kangean memiliki keunikan tersendiri dalam hal kekayaan nilai tradisi dan budayanya Sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Sumenep Pulau Madura. Kekayaan tradisi Kangean perlu diperhitungkan sebagai aset kebudayaan nasional dan menjadi wisata budaya unggulan di Indonesia sehingga dapat mengembangkan sumber daya manusia di Pulau Kangean.

Pengembangan sumber daya manusia di Pulau Kangean dilakukan melalui Tradisi Lombe yang juga merupakan aset “wisata budaya”. Strategi ini merupakan salah satu cara yang efektif dan tepat karena selain mengembangkan

sumber daya masyarakat juga berdampak terhadap eksistensi Tradisi Lombe sebagai wisata budaya di Kabupaten. Tradisi Lombe bukan sekedar suatu pertunjukan lomba atau kerapan semata, konon dibalik itu terdapat nilai ritual sebagai bentuk usaha masyarakat setempat sebagai bentuk permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar dilimpahkan rezeki ketika menghadapi panen padi. Dengan bahasa yang lain.

Pengembangan SDM di Pulau Kangean diharapkan mampu melestarikan Tradisi Lombe dan menjadikan tradisi lombe sebagai wisata budaya yang unggul di Kabupaten Sumenep dan berdampak positif terhadap masyarakat kangean karena pengembangan Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam usaha mencapai kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat penjabaran (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Metode ini menggambarkan temuan variabel di lapangan yang tidak memerlukan hipotesis. Jadi sifatnya hanya menggambarkan dan menjabarkan temuan yang didapat di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pengembangan sumber daya manusia melalui tradisi lombe di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep.

Pengambilan data dan informasi yang didapat dikembangkan dan di kemas kembali agar sesuai dengan tema dari penelitian yang dilakukan. Setelah itu dikaitkan informasi yang di dapat sesuai dengan keadaan di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan dokumentasi baik berupa data sekunder maupun audio visual maupun foto atau gambar.



Gambar 1. Melakukan Wawancara
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam penelitian, wawancara dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat Kangean yang mengerti dan paham tentang Tradisi Lombe antara Lain, Bapak Gassing (umur 43 tahun), Bapak Musahra (umur 62 tahun), Bapak Azmi (umur 34 tahun), dan kepada beberapa pelajar SMA Negeri 1 Arjasa.

HASIL

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa informasi mengenai Tradisi Lombe dan pengembangan SDM (masyarakat pulau Kangean) melalui pelaksanaan dan pelestarian tradisi lombe. Tradisi Lombe ini mereka kembangkan menjadi asset berupa wisata budaya. Dengan melakukan Tradisi ini ada beberapa hal yang akan membawa kesejahteraan kepada masyarakat Kangean, seperti sosialisasi secara tidak sengaja (non formal) pelatihan penunggang kuda (joki), melatih memainkan alat musik tradisional khas kangean “gendang dumik”, sosialisasi non formal dan pelatihan masyarakat membuat peralatan kerbau (pakaian) ketika bertanding (1. Onongan; 2. Pangaler; 3. Jemang; 4. Salobung; 5. Sentang; 6. Cara-cara; 7. Kronong) yang di butuhkan kerbau saat melakukan Tradisi Lombe dan yang paling Nampak dampak dari tradisi lombe terhadap pengembangan SDM yaitu masyarakat kangean mampu melakukan konservasi kerbau dengan sangat baik sehingga dapat menghasilkan kerbau yang berkualitas tinggi dan menjaga eksistensi perternakan kerbau di Pulau Kangean selain itu juga, Pulau Kangean menjadi pulau terbesar di Pulau Madura pengekspor kerbau ke beberapa wilayah di Indonesia seperti Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Lombe sebagai warisan budaya dilakukan juga untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra Masyarakat Kangean. Wisata budaya Tradisi Lombe ini memberikan manfaat sebagai usaha segi konservasi, eksistensi daerah hingga keuntungan dari segi ekonomi. Kerbau yang ikut Lombe memberikan dampak pada nilai jual yang lebih tinggi dan status sosial yang meningkat. Pengembangan SDM dapat mengembangkan dan melestarikan tradisi lombe serta dapat membawa kesejahteraan kepada masyarakat Kangean.



Gambar 2. Kerbau menggunakan peralatan saat tradisi lombe
Sumber: Dokumentasi pribadi

PEMBAHASAN

Pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Agar pengembangan SDM dapat dilaksanakan dengan baik, harus lebih dahulu ditetapkan suatu program pengembangan sumber daya manusia salah satunya yaitu melalui wisata budaya “Tradi Lombe” Tradisi ini merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi di pengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Kerapan kerbau (Lombe) merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan warga Pulau Kangean. Sepasang kerbau diadu kecepatannya dengan sepasang kerbau lainnya tanpa joki (tidak seperti kerapan sapi). Dan pasangan kerbau itu digiring masing-masing oleh dua kuda yang dinaiki joki. Fungsi joki kuda untuk menggertak kerbau itu sambil memukul dari arah samping kanan kiri, agar pasangan kerbau melaju lebih cepat sampai finish.

Ketika berlangsung “pertunjukan” ini, para pengunjung juga ikut berebut untuk memukul kerbau yang lari kencang di lapangan sepanjang jalan lapang (biasanya menggunakan sepanjang jalan desa) tempat kerapan atau lomba itu berlangsung. Alat pukulnya dari kayu dengan berbagai ukuran. Bahkan, para pengunjung ikut mengejar kerbau untuk bisa memukul berulang-ulang. Dari situlah fungsi joki kuda juga untuk menghalang-halangi penonton agar tidak banyak memukuli kerbau yang dilepas. Namun demikian umumnya pengunjung berusaha mencari kesempatan untuk dapat memukulinya.

Menurut keyakinan masyarakat setempat, setiap kali seseorang dapat memukul kerbau yang sedang berlari itu, hanya sebagai diniatkan untuk memukul dan mengusir roh halus yang disimbolkan sebagai roh jahat yang bergentayangan menyusup atau menyerupai binatang, karena didalam kerbau disimbolkan terdapat sejumlah penyakit dan marabahaya yang bisa mengganggu keselamatan dan ketentraman warga, khususnya dalam pertumbuhan hasil pertanian.

Tradisi lombe sudah ada sekitar tahun 1960-an, tetapi sebelum itu menurut orang tua dan kakek atau sesepuh sudah membicarakan tradisi lombe jadi, sudah sejak zaman dahulu sebelum tahun 1960-an. pertama kali lombe lokasinya berada di “lorong erreng” Desa Angkatan Kecamatan Arjasa sampai tahun 1995, pada tahun 1996 sampai tahun 2009 Tradisi Lombe di bagian utara Pulau Kangean sempat tidak ada atau vakum dikarenakan tidak adanya lapangan atau lahan untuk Tradisi Lombe tersebut sehingga pada saat itu terjadi penurunan kuantitas kerbau dan penurunan harga jual kerbau di pulau Kangean. Pada tahun 2010 masyarakat Kangean khususnya pecinta tradisi Lombe dan kerbau berinisiatif dan bermusyawarah sehingga menghasilkan sebuah kesepakatan dengan membuka lahan baru lagi di Dusun Lorong Asta Desa Angkatan sampai 2012 akhir setelah itu mengganti lokasi lagi di “lorong jebeng” Desa Angkatan sampai 2015 akhir, setelah itu membuka lagi di bintang dusun Bukkol lapangan pantai indah desa kalisangka mulai 2016 awal sampai saat ini.

alasan kenapa selalu ada pergantian lokasi karena di pulau kangean tidak mempunyai lapangan resmi (tidak ada bantuan dari pemda), adanya lapangan ini dikarenakan adanya inisiatif dari masyarakat kangean itu sendiri dengan cara urunan untuk menyewa lapangan.

Mulai dari tahun 2010 tradisi lombe mulai mengalami perubahan dengan menyesuaikan zaman lebih menjadi tradisi modern, sedangkan pada tahun 90-an masih tradisi lombe kuno dengan system kekalahan dan kemenangan tidak ada yang menentukan, sedangkan pada masa sekarang sudah ada finis dan start yang ditentukan oleh panitia dan kemenangan sudah ada yang menentukan. Dimulai tahun 2010 dalam satu tahun yaitu dilakukan dua kali Lombe, karena dipengaruhi oleh hasil panen yang dua kali dalam satu tahun. Tradisi lombe saat start dan finis ditandai dengan pengangkatan bendera, Dalam satu kali pelaksanaan tradisi lombe dilakukan tujuh minggu dan minggu ke delapan atau kesembilan dilaksanakannya final atau berakhirnya Tradisi Lombe dan untuk final bekerja sama dengan bank BRI untuk hadiahnya. Ketika ada tradisi lombe harga kerbau semakin tinggi, dan juga dilihat dari kualitas kerbau dengan kecepatan lari yang tinggi, jadi tradisi lombe ini sangat berpengaruh terhadap harga di Pulau kangean, ketika tradisi lombe telat untuk dilaksanakan banyak masyarakat yang mendesak kepada panitia pelaksana untuk segera melaksanakan tradisi lombe.

Tradisi lombe diiringi oleh musik tradisional "Gendeng Dumik" dalam gendeng dumik terdapat berbagai alat musik (dua buah gendang, satu sarone dan satu gung). Dengan adanya gendeng dumik menyemarakkan dan membuat pertandingan lebih menarik serta membuat masyarakat terhibur. Setelah tradisi lombe selesai para pemenang melakukan sesuatu yang unik yaitu dengan cara mengiringi kerbau dengan musik tradisional "Gendeng dumik" disertai pemilik dan para masyarakat melakukan tarian "Negel" sebagai gambaran bahwa merasa bahagia atas kemenangannya sampai ke halaman rumah pemilik kerbau tersebut. Harga sewa musik tradisional ditentukan dari dekat jauhnya lapangan tradisi lombe dengan rumah pemilik kerbau, biasanya berkisar 500 ribu sampai 700 ribu.

Bagi pemilik kerbau yang memiliki perekonomian tinggi akan memberikan jamu pada kerbau yang akan di lombakan beberapa hari sebelum lomba. Jamu tersebut campuran dari beberapa bahan seperti telur, beras kencur, kunyit dan rempah lainnya. Harga standart penjualan yaitu untuk kerbau besar harganya 55 juta, selain itu untuk penjualan kerbau tersebut Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Jabar Jateng, orang yang memelihara kerbau yaitu semua orang dari lapisan masyarakat yang berekonomi rendah hingga tinggi hal ini karena ketertarikan terhadap tradisi lombe. Masyarakat yang menonton tradisi lombe yaitu dari kalangan anak-anak sampai orang tua. Kehadiran masyarakat yang menonton tradisi lombe bisa mencapai hingga 5000, meskipun cuaca tidak mendukung dan mayoritas penonton dari tradisi lombe yaitu dari kalangan petani, peternak, pedagang kerbau hingga pegawai negeri.

Pulau Kangean salah satu pulau yang ada di Kabupaten Sumenep dimana masyarakatnya secara kualitas masih rendah dan harus dilakukan pengembangan SDM. (Sonny Sumarsono 2003, h 4) Sumber Daya Manusia atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal lain SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan atau masyarakat. Jadi, Pengembangan sumber daya manusia di Pulau Kangean dilakukan melalui Tradisi Lombe "wisata budaya". Strategi ini merupakan salah satu cara yang efektif dan tepat karena selain mengembangkan sumber daya masyarakat juga berdampak terhadap eksistensi Tradisi Lombe sebagai wisata budaya di Kabupaten Sumenep. Pengembangan SDM dilakukan melalui sosialisasi secara tidak sengaja (non formal) dimana masyarakat kangean secara tidak sengaja memberikan sosialisai kepada anak-anaknya dengan cara mengajak menunggangi kuda sehingga anak-anak di Pulau Kangean secara tidak disadari dilatih menunggangi kuda, serta melakukan pelatihan secara khusus kepada masyarakat yang ingin belajar penunggangan kuda (joki) sehingga keberadaan joki di Pulau Kangean tetap bertahan hingga turun temuruh, memberikan pelatihan memainkan alat musik tradisional khas Kangean "gendang dumik" kepada pemuda kangean hingga musik tradisional kangean tidak punah, memberikan sosialisai non formal dan pelatihan membuat peralatan kerbau (pakaian kerbau) seperti Onongan, Pangaler, Jemang, Salobung, Sentang, Cara-cara dan Kronong sehingga masyarakat kangean Mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi lombe. Hal yang paling utama dalam pengembangan SDM diharapkan masyarakat kangean mampu melakukan konservasi kerbau dengan sangat baik sehingga dapat menghasilkan kerbau yang berkualitas tinggi dan menjaga eksistensi perternakan kerbau di Pulau Kangean selain itu juga, Pulau Kangean menjadi pulau terbesar di Pulau Madura pengeksport kerbau ke beberapa wilayah di Indonesia seperti Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Jawa Tengah, dan Jawa Barat sehingga tujuan dari pengembangan sumber daya manusia dapat membawa kesejahteraan kepada masyarakat Kangean.



Gambar.3 Konservasi kerbau di Pulau Kangean
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Eksistensi dan keberlangsungan Tradisi lombe di Pulau Kangean bergantung kondisi SDM masyarakat kangean, Pengembangan SDM merupakan salah satu cara untuk menjadikan Tradisi Lombe sebagai salah potensi wisata di Indonesia. Wisata adalah salah satu kegiatan yang dibutuhkan setiap manusia. Dalam Undang-undang No. 10 tahun 2009, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Salah satu jenis wisata yang sedang berkembang di Indonesia adalah Wisata Budaya salah satunya yaitu wisata budaya yang berkembang di Pulau Kangean Kabupaten Sumenep yaitu Tradisi Lombe. Pariwisata Budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) (2012) menyatakan pariwisata budaya meliputi semua pengalaman yang didapat oleh pengunjung dari sebuah tempat yang berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya. Dalam pariwisata budaya pengunjung diajak untuk mengenali budaya dan komunitas lokal, pemandangan, nilai dan gaya hidup lokal, museum dan tempat bersejarah, seni pertunjukan, tradisi dan kuliner dari populasi lokal atau komunitas asli. Pariwisata budaya mencakup semua aspek dalam perjalanan untuk saling mempelajari gaya hidup maupun pemikiran (Goeldner, 2003). Timothy dan Nyaupane (2009) menyebutkan bahwa pariwisata budaya yang disebut sebagai heritagetourism biasanya bergantung kepada elemen hidup atau terbangun dari budaya dan mengarah kepada penggunaan masa lalu yang tangible dan intangible sebagai riset pariwisata. Hal tersebut meliputi budaya yang ada sekarang, yang diturunkan dari masa lalu, pusaka non-material seperti musik,

tari, bahasa, agama, kuliner tradisi artistik dan festival dan pusaka material seperti lingkungan budaya terbangun termasuk monumen, katredal, museum, bangunan bersejarah, kastil, reruntuhan arkeologi dan reliq. (Ahimsa-Putra, 2004) mendefinisikan wisata budaya yang lestari (sustainable adalah wisata budaya yang dapat dipertahankan keberadaannya. Tumbuhnya model pariwisata budaya yang berkelanjutan atau sustainable cultural tourism tampak sebagai reaksi terhadap dampak negatif dari pariwisata yang terlalu menekankan tujuan ekonomi (Suranti, 2005), yang pada dasarnya bertujuan agar eksistensi kebudayaan yang ada selalu diupayakan untuk tetap lestari. Untuk mempertahankan keberadaan suatu wisata budaya maka harus mempertahankan pula budaya menjadi daya tarik utama dari wisata ini. Dengan kata lain harus ada pengelolaan pusaka budaya yang baik. Menurut (McKercher dan du Cros 2002), pertumbuhan pariwisata budaya bertepatan dengan timbulnya apresiasi massa dalam kebutuhan untuk menjaga dan mengkonservasi aset budaya dan pusaka budaya yang mulai berkurang. Selanjutnya, mereka menyatakan bahwa pariwisata bisa dilihat sebagai pisau bermata dua bagi komunitas pengelolaan pusaka budaya. Di satu sisi, kebutuhan wisata memberikan justifikasi politik dan ekonomi yang kuat untuk memperluas kegiatan konservasi. Akan tetapi di sisi lain, peningkatan kunjungan, pemakaian yang berlebihan, pemakaian yang tidak pantas dan komodifikasi aset yang sama tanpa menghargai nilai budaya yang memberikan ancaman bagi integritas aset.

Pengembangan SDM yang dilaksanakan di Pulau Salah satu aset budaya yang berkembang sekarang di Indonesia tepatnya di pulau terpencil yakni Pulau Kangean sedang berkembang wisata budaya berupa Tradisi Lombe. Tradisi ini dilakukan sudah turun-temurun dan pastinya dilaksanakan tiap tahunnya. Dengan adanya tradisi ini jelas mengundang pengunjung dari dalam pulau Kangean maupun dari luar pulau. Tradisi Lombe ini dilaksanakan setiap tahunnya dua kali, pertama di bulan setelah menanam padi sekitar di bulan Maret dan April selanjutnya setelah penanaman kedua sekitar bulan Agustus September. Wisata budaya ini mengundang sejumlah orang untuk menikmati kearifan lokal tersebut. Wisata ini masih dikelola sendiri oleh masyarakat pulau kangean sana pemerintah masih hanya sekedar memberikan dukungan dan fasilitas perijinan saja. Hal ini terus dilakukan untuk menjaga eksistensi Tradisi Lombe, selain itu juga untuk mendatangkan keuntungan dari segi financial untuk masyarakat kangean. Wisata budaya ini mempunyai nilai-nilai dari segi moral atau adat istiadat sehingga masyarakat sana mampu untuk menjaga tradisi tersebut secara turun temurun, segi kepercayaan dengan melakukan tradisi ini mampu mengusir roh jahat yang akan merusak pertanian. Masyarakat Pulau Kangean benar-benar menjaga Tradisi tersebut dan sebagai dampaknya pula menjadi wisata budaya yang mampu memikat pengunjung dari luar Pulau Kangean.

KESIMPULAN

Pengembangan SDM perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Agar pengembangan dapat dilaksanakan dengan baik, harus lebih dahulu ditetapkan suatu program pengembangan sumber daya manusia salah satunya yaitu melalui wisata budaya “Tradisi Lombe” Tradisi ini merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa informasi mengenai Tradisi Lombe dan pengembangan sumber daya manusia (masyarakat pulau Kangean) melalui sebuah tradisi yakni tradisi lombe. Tradisi Lombe ini mereka kembangkan menjadi asset berupa wisata budaya. Dengan melakukan Tradisi ini ada beberapa hal yang akan membawa kesejahteraan kepada masyarakat Kangean, seperti adanya pelatihan penunggang kuda (joki), melatih memainkan alat musik tradisional khas kangean “gendang dumik”, melatih masyarakat membuat peralatan kerbau ketika bertanding dan yang paling Nampak dampak dari tradisi lombe terhadap pengembangan sumber daya manusia yaitu masyarakat kangean mampu melakukan konservasi kerbau dengan sangat baik sehingga dapat menghasilkan kerbau yang berkualitas tinggi dan menjaga eksistensi perternakan kerbau di Pulau Kangean selain itu juga, Pulau Kangean menjadi pulau terbesar di Pulau Madura mengirim kerbau ke beberapa wilayah di Indonesia seperti Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Jawa Tengah, dan Jawa Barat. sehingga tujuan utama dari pengembangan sumber daya manusia dapat membawa kesejahteraan kepada masyarakat Kangean.

PENGHARGAAN (*acknowledgement*)

Segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Artikel ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir jaman. Dengan tersusunnya Artikel ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kemristekdikti yang sudah memberikan kesempatan dan dana untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Ibu Dra. Yuswanti Ariani Wirahayu, M.Si sekaligus Dosen Pembimbing , yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan Artikel ini dengan baik.
3. Tokoh-tokoh masyarakat (pecinta tradisi lombe) Pulau kangean yang sudah memberikan dukungan secara moral dalam membantu penelitian ini.

REFERENSI

- BPS Kab. Sumenep, 2014, Kabupaten Sumenep dalam angka 2014, dilihat 16 Mei 2017,
<http://sumenepkab.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=47>.
- Djojoprajitno Sahwanoedin 2005. Kangean dari zaman wilwatikta sampai Republik Indonesia (1350–1950). Buletin Kangean Nyiur Melambai (KNM). Pamekasan
- Goeldner, C & Ritchie, JR. 2003. Tourism Principles, Practices and Philosophies. New Jersey: John Wiley & Sons.
- McKercher, B & du Cros, H. 2002. Cultural Tourism : The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management. New York: The Haworth Hospitality Press.
- Papayungan. 1995. Pengembangan dan Peningkatan Mutu Menuju Masyarakat Industrial Pancasila. Bandung: Mizan Sumber Daya Manusia
- Sumarsono. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kewtenagakerjaan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suranti, R. 2005. Pariwisata Budaya dan Peran Serta Masyarakat. Dalam Pariwisata Indonesia: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata. Bandung: Bandung Institute Technology.
- Putra, 2004. Mengembangkan Wisata Budaya dan Budaya Wisata. Yogyakarta: Puspar
- Timothy, DJ & Nyaupane, GP. 2009. Cultural heritage and Tourism in Developing World: A Regional Perspective. Taylor & Francis
- [Tradisi Lombe, Lomba Kerbau Ala Kangean](http://www.lontarmadura.com/jejel_lomba-kerbau-ala-kangean), dilihat 15 Mei 2017, <http://www.lontarmadura.com/jejel_lomba-kerbau-ala-kangean>.
- Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Website Resmi ICOMOS. <http://www.icomos-ictc.org/> (diakses Mei, 2017)
- Yoeti, O. A. 2007. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha